

Arfiansyah

# Islam

**dalam Kehidupan  
Sosial Masyarakat &  
Kebijakan Pemerintah Aceh**

Cici Andrian  
Imam Satria  
Maulida  
Putri Yunita  
Sabirin  
Said M. Halim  
Sunardi Syahril Ramadhana

Program Studi  
**Sosiologi  
Agama**



  
BANDAR  
PUBLISHING

# **ISLAM**

## **Dalam Kehidupan sosial Masyarakat & Kebijakan Pemerintah Aceh**

**Editor:**

**Arfiansyah**

**Penulis**

**Cici Andriani, Imam Satria, Maulida, Putri Yunita,  
Sabirin, Said M Halim, Sunardi Syahril Rahmadhana**



**Diterbitkan Atas Kerjasama:**

**Program Studi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry  
Bandar Publisihing  
2020**

Islam dalam Kehidupan Sosial Masyarakat dan Kebijakan Pemerintah  
Aceh

Copyright @penulis

Cetakan pertama, 2020

ISBN: 978-623-7936-47-3

Editor dan Layout  
Arfiansyah

Penulis

Cici Andriani, Imam Satria, Maulida, Putri Yunita, Sabirin, Said M  
Halim, Sunardi Syahril Rahmadhana

**Penerbit dan Percetakan**

Prodi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin, UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Prodi.sa@ar-raniry.co.id

&

BANDAR Publishing

Ds Lamgugop

Syiah Kuala, Banda Aceh

Email: [Bandar.publishing@gmail.com](mailto:Bandar.publishing@gmail.com)

[www.bandarpublishing.com](http://www.bandarpublishing.com)



**Kata Pengantar**  
**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**  
**UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

Peran penting perguruan tinggi di Indonesia antara lain adalah melahirkan terobosan-terobosan pemikiran yang dapat bermanfaat bagi pemerintah sebagai dasar dalam mengambil kebijakan. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry memiliki program studi yang fokus pada berapa bidang pengetahuan khususnya pengetahuan keagamaan. Program studi yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki distingsi dan fokus dalam kajian mendalam dan komprehensif serta multidisipliner dalam ilmu-ilmu keislaman. Oleh sebab itu Fakultas Ushuluddin tidak lagi hanya terbatas pada kajian normativitas agama saja namun juga beragam masalah-masalah sosial dengan pendekatan keagamaan. Salah satunya adalah Sosiologi Agama.

Program Studi Sosiologi Agama memiliki visi melakukan penelitian dengan pendekatan sosiologi atas masalah-masalah sosial keagamaan. Hal ini untuk melihat sebuah masalah dengan perspektif yang beragam. Bukan hanya hukum Islam namun juga perspektif sosial. Dengan demikian masalah sosial keagamaan yang ada di dalam masyarakat dapat dipahami dengan lebih jelas dan komprehensif. Program Studi Sosiologi Agama sudah berdiri sejak tahun 2013 dan terus melakukan kajian-kajian terkait dengan beragam masalah sosial keagamaan yang ada di dalam masyarakat Aceh. Di masa yang akan datang kita berharap melalui kajian-kajian ini program studi Sosiologi Agama dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah terutama dalam bentuk pemikiran untuk mengambil kebijakan terkait dengan kehidupan sosial keagamaan.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan hasil kajian serius yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Sosiologi Agama di bawah bimbingan para dosen untuk menggali beragam persoalan

sosial yang ada dalam masyarakat dengan kacamata sosiologi. Buku ini berawal dari kebijakan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang memberikan peluang untuk melaksanakan program penulisan karya ilmiah mahasiswa atau selama ini dikenal dengan skripsi diganti dengan sebuah artikel *book chapter* yang dipublikasikan. Kebijakan ini lahir sebagai bagian dari respon terhadap pandemi covid 19 yang melanda dunia sejak tahun 2020. Oleh sebab itu buku ini selain memberikan kemudahan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan program sarjana S1 juga memberikan kontribusi yang lebih luas kepada masyarakat dengan penyebaran pemikiran hasil penelitian.

Atas nama Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Saya merasa sangat berbangga dengan publikasi buku ini. Saya berharap penerbitan buku ini dapat menjadi sebuah tradisi baru di Fakultas Ushuluddin di masa yang akan datang sehingga hasil penelitian mahasiswa dan dosen tidak hanya sekedar untuk menyelesaikan program Strata Satu di Universitas namun juga memberikan kontribusi pemikiran di dalam masyarakat yang lebih luas dengan menerbitkan karya ilmiah tersebut ke dalam bentuk buku atau bentuk penerbitan yang lain.

Darussalam, September 2020

Dekan,

Dr. Abd. Wahid, M.Ag

## Pengantar Penerbit

Penerbit Bandar Publishing sejak berdiri pada tahun 2007 fokus pada pengembangan pengetahuan sosial keagamaan melalui penerbitan buku. Kerjasama dengan Program Studi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan usaha kami dalam menyebarkan pengetahuan khususnya hasil kajian akademisi ke ruang yang lebih luas. Selama ini banyak kajian akademisi di kampus yang terpendam dan tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas karena hanya disimpan di kantor dan atau perpustakaan. Dengan melakukan sedikit penyesuaian, karya-karya yang bagus dari dosen, mahasiswa, dan civitas akademika pada umumnya dapat dikonsumsi oleh publik.

Kami memiliki komitmen kuat untuk terus mendukung lembaga pendidikan tinggi dalam mempublikasi hasil penelitian mereka dalam bentuk buku. Posisi Bandar Publishing sebagai mitra resmi toko buku Gramedia Indonesia di Aceh memberikan peluang buku-buku karya cendekiawan di Aceh mendapatkan pasar di seluruh Indonesia. Oleh sebab itu ke depan kita berharap karya-karya tersebut bukan hanya menjadi koleksi dan bacaan di kampus namun juga menjadi dasar pengambilan kebijakan oleh pemerintah di berbagai daerah di Indonesia.

Semoga penerbitan buku ini menjadi langkah strategis yang dilakukan oleh Bandar Publishing bersama Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry dalam rangka mengembangkan budaya literasi bukan hanya di Aceh namun juga Indonesia pada umumnya.

Lamgugob, Oktober 2020  
Direktur,

Dr. Mukhlisuddin Ilyas, M.Ed

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGANTAR PENERBIT .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR EDITOR .....</b>	<b>vi</b>

<b>Respon Masyarakat Gampong Alue Mangota Aceh Barat Daya (Abdya) Terhadap Pekerjaan Alumni Dayah Tradisional.....</b>	<b>1</b>
<i>Cici Andriani, Abd Madjid, Zuherni AB</i>	

<b>Waria di Kota Syariat: Potret Dinamika Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Agama {Studi Kasus Gampong Mulia Kota Banda Aceh} .....</b>	<b>1</b>
<i>Imam Satria Z, Arfiansyah, Abd Madjid</i>	

<b>Mahar Sebagai Penentu Stratifikasi Sosial Masyarakat (Studi pada Gampong Lamleut Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar) .....</b>	<b>1</b>
<i>Maulida, Arfiansyah, Abd Madjid</i>	

<b>Peran Tokoh Agama dalam Partai Politik Lokal: Studi Kasus Pemenangan Partai Aceh di Kecamatan Teunom Aceh Jaya .....</b>	<b>1</b>
<i>Putri Yunita, Arfiansyah, Fatimahsyam</i>	

<b>Penerapan Oanun No 11 Tahun 2002 tentang Busana Muslim bagi Kaum Laki-Laki di Banda Aceh .....</b>	<b>25</b>
<i>Sabirin, Lukman Hakim, Fatimahsyam</i>	

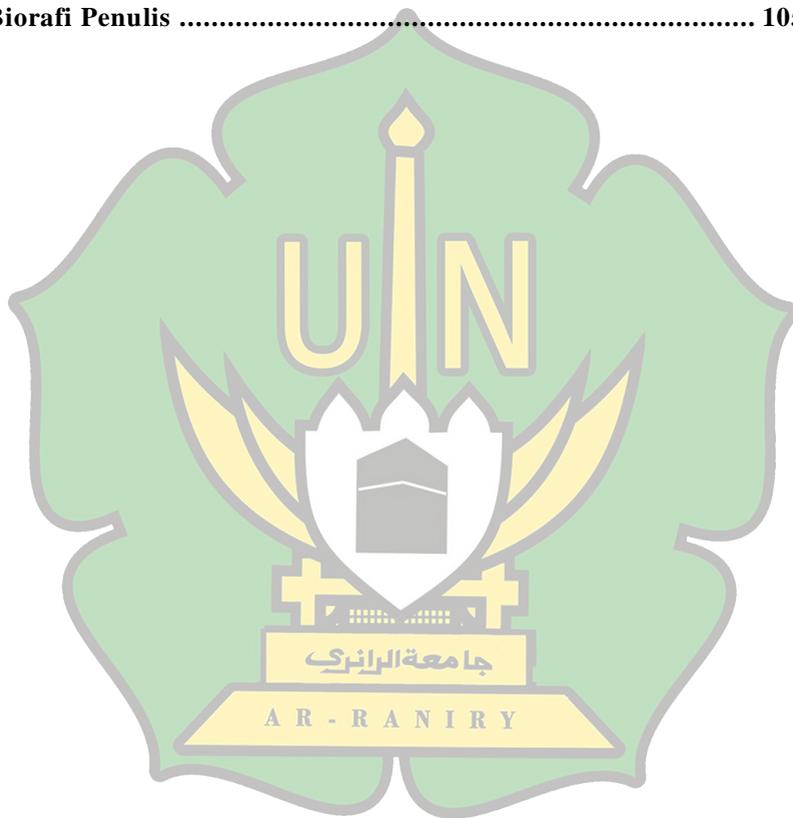
<b>Interaksi Masyarakat Tempatan dengan Pendetang: Studi Kasus Interaksi Sosial Masyarakat Gampong Gunung Pungki dengan Pekerja PT. Surya Panen Subur di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nag an Raya .....</b>	<b>47</b>
<i>Said M. Halim, Mahmuddin, Happy Saputra</i>	

<b>Dampak Pembangunan Dana Desa: Studi Kasus di Gampong</b>	<b>iv</b>
---	-----------

**Alue Meuraxa Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya..... 63**  
*Sunardi, Sehat Ihsan Shadiqin, Arfianyah*

**Pengembangan Pariwisata Syariah di Kota Sabang..... 82**  
*Syahril Ramadhana, Musdawati, Fatimahsyam*

**Biorafi Penulis ..... 105**



## Kata Pengantar Editor

Bencana sering memaksa manusia untuk lebih kreatif dan inovatif untuk tujuan bertahan dan menjalankan kehidupan sembari menormalkan kembali kehidupannya. Buku yang ada ditangan para pembaca saat ini adalah salah satu produk dari bencana tersebut, bencana kesehatan akibat Virus Covid 19 yang mewabah di seluruh dunia.

Buku ini adalah kumpulan hasil penelitian skripsi yang dikonversi ke bentuk bunga rampai atau oleh UIN Ar-Raniry disebut dengan program *book chapter*. Ide mengonversi hasil penelitian skripsi ini merupakan terobosan administrasi akademi kampus yang penting dan progresif. Dan ini baru terjadi ketika proses akademi dihalangi pandemi. terobosan ini membawa skripsi mahasiswa ke ruang yang lebih luas, ke masyarakat. perubahan ini adalah bentuk pertanggungjawaban studi yang ideal kepada orang tua mahasiswa, sahabat dan kepada masyarakat. Terlepas dari kualitas yang dihasilkan oleh mahasiswa, produk akademik ini jauh lebih bermanfaat daripada praktik selama ini di mana banyak skripsi tersimpan di perpustakaan dan gudang-gudang kampus; sangat sedikit hasil penelitian skripsi yang dipublikasi dan dibaca oleh publik.

Kumpulan artikel dalam buku adalah hasil penelitian skripsi mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Ar-Raniry. Ini adalah buku bunga rampai penelitian skripsi pertama di Fakultas Ushuluddin dan barangkali di UIN Ar-Raniry, dan barangkali juga di Provinsi Aceh.

Buku ini belum menyajikan sebuah hasil penelitian yang baik. Masih banyak kekurangan di banyak sudut tulisan masing-masing bab seperti kedalaman analisa, tehnik penulisan dan masih banyak hal lainnya. Kekurangan ini disebabkan terutama sekali karena program membukukan hasil penelitian skripsi ini dimunculkan menjelang berakhirnya semester genap 2019, sekitar 2 bulan sebelum masa sidang skripsi ditutup.

Meskipun dilakukan dalam waktu yang mepet dan lebih terkesan memaksa, program *book chapter* ini adalah sesuatu yang maju dan

harus dipertahankan untuk berikutnya. Buku pertama ini merupakan pengalaman dan langkah awal yang penting untuk buku-buku bungai rampai berikutnya, yang tentunya akan didesain lebih baik, direncanakan lebih matang, dan dikelola dan digarap dengan lebih rapi.

Banyak hal positif yang dapat didapat dengan menyajikan hasil penelitian skripsi ke publik. Di antaranya seperti meminimalisir plagiasi, menuntut pembimbingan yang lebih serius, pertanggungjawaban mahasiswa kepada orang tua dan masyarakat tentang proses pendidikan selama kurang lebih 4 tahun. Yang tak kalah pentingnya adalah kebanggaan mahasiswa itu sendiri akan kerja kerasnya yang dihargai publik sebagai pembaca.

Mahasiswa/i yang berkontribusi dalam tulisan ini tentu layak berbangga dengan hasil penelitian mereka yang orisinal. Topik-topik yang mereka tulis beragam mulai dari mahar pernikahan yang menentukan stratifikasi sosial, kehidupan waria, perpolitikan tokoh agama dan pekerjaan mereka, dana desa, pariwisata, dan kebijakan pemerintah tentang pakaian lelaki di provinsi Shari'a. Lokasi penelitian mereka juga beragam, mulai dari tingkat desa, kecamatan hingga kabupaten.

Hasil penelitian skripsi yang termuat dalam buku ini menunjukkan betapa agama merupakan elemen sentral dalam kehidupan masyarakat Aceh. Begitu berpengaruhnya agama, sehingga dapat menyudutkan kelompok yang dianggap masyarakat tidak sesuai dengan fitrah yang ditetapkan oleh agama, membentuk kelas-kelas sosial, menjadi topik sentral dalam perpolitikan daerah, sampai pada menjadi daya tarik wisata. Para pembaca akan melihat semua ini dalam beragam bab yang disajikan buku ini. Bab demi bab dalam buku ini membawa kita pada kehidupan sosial keagamaan yang barangkali masih kurang dieksplorasi di Aceh, yang selama ini banyak berfokus pada penerapan syariat Islam dan dampaknya.

Banda Aceh, 7 Oktober 2020.

Editor  
Arfiansyah

# Respons Masyarakat Gampong Alue Mangota Aceh Barat Daya (Abdya) Terhadap Pekerjaan Alumni Dayah Tradisional

Cici Andriani, Abd Madjid, Zuherni AB

## Pendahuluan

Dayah adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Provinsi Aceh.<sup>1</sup> Lembaga pendidikan tradisional ini terus berkembang mengikuti zaman dan semakin populer di kalangan masyarakat Aceh. Pertumbuhan dayah semakin subur. Terlebih setelah penerapan Syariat Islam di Aceh pasca konflik bersenjata dan bencana Tsunami. Sepanjang sejarah Aceh, tokoh-tokoh besar dilahirkan dari Dayah. Alumni-alumni Dayah tersebut terlibat di banyak sektor pemerintahan dan kemasyarakatan. Dari dulu hingga saat ini, Dayah tak henti-hentinya memproduksi generasi yang berkontribusi untuk pengembangan masyarakat dan negara. Mereka menduduki jabatan sebagai kepala pemerintahan, menteri, panglima tentara, ulama, tokoh agama, pertanian, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Selain sebagai pejabat publik, alumni Dayah juga berperan sebagai tokoh intelektual, pemikir dan penulis. Alumni-alumni dayah ini berkembang menjadi ahli dalam bidang keilmuan agama, ilmu sosial, Kesehatan, ilmu politik dan lainnya.<sup>3</sup> Dengan pengetahuan spesialisasi tersebut, mereka juga mampu memberikan hal positif kepada masyarakat. Semua ini memberikan bukti nyata bahwa peran dan keberadaan dayah dalam pengembangan masyarakat dan negara

---

<sup>1</sup>Sri Suyanta, "Idealitas Kemandirian Dayah," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* XI, no. 02 (2012): 16.

<sup>2</sup> Marhamah, "pendidikan dayah dan perkembangannya di Aceh," *jurnal pendidikan agama Islam* 10, no. 1 (2018): 72.

<sup>3</sup> Hamdan, "Dayah Dalam Perspektif Sosial," *Jurnal Al-Hikmah* IX, no. 14 (2017): 112.

sangat besar dan penting serta tidak bisa diabaikan sangat berperan dan tidak bisa dan menghasilkan berbagai macam. Keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan bentuk nyata yang tidak bisa dielakkan. Dayah/pesantren terus beradaptasi dan melakukan perubahan sosial keagamaan tanpa pernah berhenti walau pergantian jaman memberikan tantangan yang berbeda dan semakin berat.<sup>4</sup>

Sekarang ini, selain sebagai tokoh agama, banyak alumni dayah yang terjun ke dunia politik dan menjadi bagian penting dari partai-partai politik. Di Aceh, keterlibatan mereka dalam dunia politik semakin terbuka semenjak adanya partai politik lokal (Parlok).<sup>5</sup> Aceh Barat Daya adalah salah satu kabupaten di mana banyak alumni dayah yang terlibat dalam dunia politik, selain juga profesi yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, menurut amatan penulis, keikutsertaan alumni dayah dalam politik tidak selalu berjalan mulus, meskipun mereka pada umumnya adalah tokoh agama di daerah masing-masing.

Dengan ragam pekerjaan yang digeluti oleh para Alumni dayah, penelitian ini mencoba menelusuri pekerjaan mereka dan pandangan dan harapan masyarakat tentang pekerjaan yang layak dan tidak layak bagi alumni dayah. Untuk menelusuri persoalan tersebut, penelitian ini mengambil sampel kajian di Gampong Alue Mangota, yang merupakan salah satu gampong di Aceh yang memiliki beberapa alumni dayah.

Dengan berfokus pada pandangan masyarakat, penelitian ini merujuk pada teori persepsi sosial yang menyatakan bahwa suatu tanggapan atau pendapat dari individu/kelompok terhadap suatu kejadian sehingga memunculkan gambaran atau pandangan terhadap hal yang dipersepsi.<sup>6</sup> Gambaran dan pandangan tersebut muncul melalui alat indra penglihatan untuk mengetahui dan mengevaluasi orang lain

---

<sup>4</sup> Abdul Wadi dan Moh Mudzakkir, "Struktur perubahan pendidikan pesantren Di Madura," *Paradigma* 01, no. 03 (2013): 03.

<sup>5</sup> Mukhlisuddin Ilyas, *Pendidikan Dayah Di Aceh; Mulai Hilang Identitas* (Banda Aceh: BANDAR Publishing, 2012), 116.

<sup>6</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2004), 57.

tentang keadaan sifat dan kualitas orang yang akan dipersepsi.<sup>7</sup> George Herbert Mead mengatakan bahwa persepsi sangat berpengaruh terhadap peran pengalaman sehingga memfokuskan kepada hubungan antara manusia dan lingkungan yang mengalami dinamika. Antara lingkungan, pengamat dan persepsi saling tergantung satu sama lain. Apa pun yang dipersepsi tergantung oleh pengalaman masa lalu sehingga berpengaruh terhadap masa sekarang dan kebutuhan orang yang memersepsi.<sup>8</sup> Mead menjelaskan pemahaman dan objek tidak bisa dipisahkan keduanya saling ketergantungan. Dalam hal ini aktor/manusia memilah, menyelidiki, memahami dan bereaksi, terhadap suatu kejadian yang ada, artinya tidak semua rangsangan atau kejadian perlu dipersepsi. Memilih yang mana perlu diperhatikan dan yang mana diabaikan. Aktor tidak secara langsung dalam menanggapi stimulus dari luar, tetapi memikirkan dan menilainya.<sup>9</sup> Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana pandangan dan respons masyarakat Gampong Alue Mangota ABDYA terhadap pekerjaan santri setelah lulus dari dayah. Dengan begitu, dapat diungkapkan apa yang ada di dalam pemikiran masyarakat terhadap alumni dayah tradisional khususnya terkait pekerjaan dan kemampuan hidup alumni dayah tradisional.

Sejauh penulis amati, beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan dayah. Di antaranya adalah Muhammad Rizal. Dia mengatakan bahwa masyarakat menilai bahwa lembaga pendidikan dayah lebih mampu membentuk akhlak para santri dari pada pendidikan umum di luar dayah lainnya.<sup>10</sup> Peneliti lainnya, Sakdu Kamil, melihat kontribusi dayah dalam membantu masyarakat di Kota Fajar, Aceh Selatan. Dia menemukan bahwa dayah adalah merupakan kontribusi sosial masyarakat di sekitarnya. Dia melakukan penelitian di

---

<sup>7</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2003), 56.

<sup>8</sup>Afifah Harisah dan Zulfritria Masiming, "Persepsi Manusia terhadap Tanda, Simbol Dan Spasial," *Jurnal SMARTEK* 6, no. 1 (2008): 33.

<sup>9</sup>George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2003), 274.

<sup>10</sup>Muhammad Riza, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pola Pendidikan Dayah Salafi Dengan Pola Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Meningkatkan Moral Di Kabupaten Bireuen," *JIPSA* 3, no. 1 (2016).

Kota Fajar Aceh Selatan dan menemukan bahwa masyarakat kota tersebut sangat antusias memberikan beragam sumbangan dan bantuan fisik dan non fisik untuk pendirian dayah Darurrahmah di Kota Fajar.<sup>11</sup> Hal yang sama ditemukan oleh Rohilin. Dia melakukan penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Haromain, di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim. Dia menemukan bahwa masyarakat Desa setempat sangat mendukung pendirian Pondok Pesantren Al-Haromain tersebut karena mengharapkan bahwa pesantren tersebut dapat memberikan pendidikan agama yang lebih baik kepada masyarakat sekitarnya.<sup>12</sup> Kesimpulan yang sama juga dikemukakan oleh Ema Fatmawati yang melakukan penelitian yang sama namun di objek pesantren yang berbeda, Pondok pesantren Manbaul Ulum. Menurut Ema, masyarakat di sekitar pondok pesantren bahkan mengenal pondok pesantren yang berada di desa mereka.<sup>13</sup> Ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Manbaul Ulum Di Desa Lubuk Makmur yang berada Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) dan dikelola dengan terbuka dan melibatkan masyarakat sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan Desi Sulastri berhubungan dekat dengan penelitian yang dibahas dalam buku ini. Desi mengatakan bahwa alumni dayah banyak memberikan hal positif kepada masyarakat Pidie Jaya. Mereka melakukan banyak hal namun lebih banyak berfokus pada pengajaran ilmu agama dan bahasa asing kepada anak-anak masyarakat sekitar Kecamatan Tanjung, Pidie tanpa pungutan biaya. Respons masyarakat Kecamatan Tanjung terhadap alumni dayah Jeumala Amal, Pidie, juga sangat baik. Menurut Desi, hal ini ditandai

---

<sup>11</sup>Sakdul Kamil, "Peran dan Respon Masyarakat terhadap Pesantren Darurrahmah Di Kota Fajar, Kabupaten Aceh Selatan" (Skripsi, Banda Aceh, Islam Negeri Ar-Raniry, 2018).

<sup>12</sup>Rohilin, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendono Darat Luat Kabupaten Muara Enim" (Skripsi, Lampung, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017).

<sup>13</sup>Ema Fatmawati, "Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Di Desa Lubuk Makmur Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)" (Skripsi, Palembang, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2016).

dengan Dayah Jumala Amal selalu mendapat dukungan dari masyarakat sekitar dalam berbagai hal. Selain itu, menurut Desi, alumni dayah tersebut juga berperan sebagai motor penggerak kesehatan masyarakat.<sup>14</sup>

Penelitian yang dibahas dalam buku ini berfokus pada pandangan masyarakat terhadap pekerjaan alumni dayah tradisional di Desa Alue Mangoto. Penelitian ini melihat pekerjaan alumni dayah saat ini berkecimpung terutama sekali dalam bidang keagamaan, selain beberapa jenis pekerjaan lainnya seperti pertanian dan perdagangan. Sebagian alumni melakukan dua pekerjaan terakhir tersebut sebagai pekerjaan utama untuk menghidupi mereka sehari-hari. Sementara mengajar ilmu agama adalah kewajiban moral mereka. Masyarakat memiliki pandangan yang berbeda tentang jenis pekerjaan alumni dayah berdasarkan pendapatan. Sebagian berpandangan bahwa pekerjaan alumni dayah tersebut tidak layak karena memberikan sedikit penghasilan yang seharusnya mereka dapatkan lebih bila mereka melakukan jenis pekerjaan lainnya. Sementara lainnya, berpandangan bahwa pekerjaan mereka sudah layak karena telah mampu menghidupi diri mereka sendiri tanpa harus meminta-minta.

Penelitian ini dilakukan di Gampong Alue Mangota yang merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya (ABDYA). Gampong Alue Mangota terletak di kaki lembah pegunungan yang subur dan hijau dan mempunyai hamparan persawahan yang luas. Dari pegunungan tersebut mengalir sungai kecil dan melalui Gampong Alue Mangota. Sungai tersebut merupakan sumber air utama masyarakat Gampong untuk kebutuhan sehari-hari seperti mencuci, memasak dan minum serta juga pertanian.

Menurut sejarah lisan Gampong Alue Mangoto, nama desa tersebut berasal dari air sungai tersebut. Alue berarti jurang atau lembah yang landai yang dapat digunakan untuk pertanian dan perkebunan warga seperti pala, durian, rambutan dan manggis. Sedangkan "Mangota" bermakna pohon manggis. Pada masa-masa awal, lembah tersebut

---

<sup>14</sup>Desi Sulastri, "Peran Alumni Dayah Jeumala Amal Dalam Membina Masyarakat (Studi Kasus Di Kecamatan Tanjung, pidie)" (Skripsi, Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017).

dikenal dengan area perkebunan pohon manggis. Dari keadaan tersebutlah nama Gampong kemudian disematkan.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi motivasi dan kendala alumni dayah dalam dunia politik serta pandangan masyarakat tentang keikutsertaan mereka berkompetisi politik. Penelitian ini melakukan wawancara terhadap alumni dayah yang berpolitik dan juga masyarakat di desa Alue Mangata. Hasil wawancara dan observasi tersebut kemudian dianalisis untuk memahami realitas yang didapatkan di lapangan<sup>15</sup>. Hasil wawancara menjadi data utama dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan bertatap muka dan tanya jawab beberapa pertanyaan dan berlangsung secara lisan. Adapun narasumber yang penulis wawancara berjumlah 11 orang yang terdiri perangkat Desa, anggota masyarakat dan alumni dayah. Rentan usia para narasumber tersebut adalah 31-67 tahun.

### **Alumni Dayah Di Gampong Alue Mangota Aceh Barat Daya**

Dayah merupakan pendidikan tradisional di Aceh yang sudah ada semenjak agama Islam masuk ke Aceh.<sup>16</sup> Dayah adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang menekankan pendidikan keagamaan Islam. Dayah terus berkembang dan bertransformasi sesuai dengan perkembangan jaman. Ciri khas pendidikan dayah adalah pada materi pendidikannya. Sejak dulu, dayah mengajarkan kitab-kitab klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Kitab-kitab tersebut berfokus pada materi Aqidah Islam, hukum Islam, etika, serta nilai-nilai Islam lainnya. Dengan materi ajar tersebut, alumni dayah nantinya diharapkan dapat menjadi ujung tombak penjaga akidah dan etika umat Islam serta menjadi rujukan sehari-hari masyarakat untuk

---

<sup>15</sup>Hamid Pantilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 5. M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: Ar-Ruzz Media, 2017), 25.

<sup>16</sup>"Dayah Dalam Perspektif Sosial," 108.

beragam persoalan yang berhubungan dengan akidah dan praktik hukum Islam.<sup>17</sup>

Wujud nyata dalam pendidikan dayah/pesantren ialah memiliki sifat kemandirian, kesederhanaan, keikhlasan dan penanaman nilai agama yang diajarkan melalui pendidikan dayah tersebut. Kesederhanaan terpancar dari perbuatan, perkataan, pola makan, pakaian dan tempat tinggal yang sederhana. Sikap hidup mandiri juga terlihat dari fasilitas yang seadanya yang selama di dayah. Oleh karena itu para santri harus menyelesaikan kebutuhan secara pribadi tanpa bergantung kepada orang lain seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan ruang tidur dan lain sebagainya. Santri digembleng dengan ikhlas untuk menanamkan keikhlasan dalam setiap aktivitas kehidupan. Mereka diajarkan berbuat untuk mendapatkan keridhaan dari pada Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Selama dalam pendidikan, karakter tersebut langsung diperlihatkan oleh pimpinan dayah yang merupakan panutan dan teladan utama santri-santrinya.<sup>18</sup>

Sebagai pendidikan Islam, dayah lahir dari bantuan masyarakat. Tak heran kemudian, banyak alumni dayah berkecimpung langsung dalam pengembangan masyarakat. Para alumni dayah tersebut memainkan peran krusial di tengah masyarakat sebagai pengendalian sosial dan penengah bila terjadi pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat. Peran mereka semakin krusial karena banyak dari mereka yang kemudian berkembang menjadi pemimpin dan ulama berpengaruh dalam kehidupan sosial.<sup>19</sup> Keadaan inilah yang menjadi tujuan pendidikan dayah itu sendiri.

Masyarakat sangat mendukung dengan hadirnya alumni dayah di tengah-tengah masyarakat, alumni dayah mampu memberi hal positif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu dayah dituntut untuk selalu menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman. Diharapkan dayah tidak boleh ketinggalan dengan tuntutan zaman. Para alumni dayah harus

---

<sup>17</sup>Silahuddin, "Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh," *Miqot* XL, no. 2 (2016): 350.

<sup>18</sup>M. Muhlis Sholichin, "Memformulasi pendidikan pesantren Yang Membebaskan," *KARSA* IXI, no. 1 (2011): 40-41.

<sup>19</sup>"Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh," 351.

mampu bersaing dalam dunia kerja dan dalam ruang lingkup yang luas.<sup>20</sup>

Di Gampong Alue Mangota terdapat beberapa alumni dayah yang menyelesaikan pendidikannya dari Dayah luar daerah ABDYA. Mereka menyelesaikan pendidikan dayah luar daerah seperti dari Banda Aceh, Samalanga/Bireuen dan Labuhan Haji/Aceh Selatan. Ada juga dari Blangpidie/ABDYA. Semua mereka kembali ke kampung halaman. Para alumni dayah kembali ke tengah-tengah masyarakat sehingga minat masyarakat terhadap dayah semakin tinggi. Semua alumni dayah memainkan peran penting dalam masyarakat seperti kegiatan keagamaan dalam masyarakat di antaranya membuka majelis taklim/balai pengajian, memberi ceramah, memimpin acara kenduri atau mengisi acara-acara ritual dalam masyarakat, menjadi pendidik, memimpin perayaan hari besar Islam dan lain sebagainya.

Santri yang sudah menyelesaikan pendidikannya di dayah akan diberi gelar "teungku" dari masyarakat. Teungku ialah suatu gelar dari masyarakat terhadap seseorang yang sudah mengerti dan paham ilmu agama. Gelar Teungku memberikan beban dan tanggung jawab moral yang sangat tinggi. Mereka dituntut untuk berperilaku sopan, adil dan bijaksana<sup>21</sup>. Karakter seperti itu terlihat dari perilakunya sehari-hari.

Panggilan Tengku tidak hanya masyarakat tujukan pada alumni dayah senior saja. Tetapi alumni dayah yang baru menyelesaikan pendidikan di dayah juga diberi gelar dengan sebutan teungku. Panggilan tersebut, seperti yang juga dilakukan oleh masyarakat Gampong Alue Mangota kepada alumni dayah adalah wujud dari penghormatan dan penghargaan kepada mereka yang telah menuntut ilmu agama dan sebagai orang yang paham, mengerti dan mengajarkan tentang agama.

---

<sup>20</sup>Marzuki, "Sejarah Dan Perubahan Di Aceh," *Jurnal Millah* XL, no. 1 (2011): 233.

<sup>21</sup>Silauddin, "Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh Besar," *Jurnal MUDARRISUNA* 4, no. 2 (2015): 807.

## Pekerjaan Alumni Dayah

Pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan berupa jasa yang sengaja dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan upah guna memenuhi kebutuhan hidup. Pekerjaan alumni dayah di Gampong Alue Mangota tidak jauh berbeda dari pekerjaan masyarakat pada umumnya yaitu sebagai petani dan pedagang. Menurut Pak Hamdi, alumni dayah di Gampong Alue Mangota bekerja sebagai petani, pekebun dan pedagang. Dua jenis pekerjaan ini adalah jenis pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat di Gampong itu pada umumnya<sup>22</sup>. Pertanian utama masyarakat setempat adalah bersawah. Masyarakat dan juga alumni dayah juga menggarap perkebunan sayur mayur. Alumni dayah melakukan pekerjaan bertani dan berkebun mereka di atas lahan pribadi mereka sendiri, bukan bantuan atau pemberian dari masyarakat. Selain itu alumni dayah juga ada berdagang dengan membuka warung kecil-kecilan. Semua jenis pekerjaan ini menunjukkan kemandirian mereka yang telah digembleng selama di dayah.

Selain jenis pekerjaan yang telah disebutkan, pada alumni dayah bekerja dan mengabdikan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan agama. Penguasaan mereka terhadap ilmu agama membantu mereka menjadi tokoh dan guru agama di tengah-tengah masyarakat. Dengan Latihan selama di Dayah, mereka juga mampu kemudian memimpin acara dan ritual keagamaan. Acara keagamaan biasanya dipimpin oleh tengku/alumni dayah senior. Sedangkan anggota dari acara keagamaan tersebut adalah alumni dayah jajarannya.

Alumni dayah di Gampong Alue Mangota tidak hanya memimpin acara keagamaan di Gampong Alue Mangota saja, tetapi di luar Gampong atau bahkan di luar Kecamatan. Mereka diundang untuk memberi ceramah, mengisi pengajian di majelis taklim, memimpin ritual acara keagamaan baik acara yang dilakukan oleh pribadi masyarakat maupun acara keagamaan yang dilakukan oleh pihak Gampong. Dari kegiatan tersebut, mereka mendapatkan "sedekah" berupa uang dapat membantu penghasilan mereka.

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Hamdi, 14 Maret 2020, Gampong Alue Mangota, ABDYA.

Semua jenis pekerjaan tersebut tergambar dari, salah satunya, Teungku Majid. Dia adalah salah satu teungku/alumni dayah yang memiliki pertanian sendiri. Selain itu dia juga bekerja sebagai guru agama masyarakat dan sekolah informal. Teungku Majid sering memimpin ritual keagamaan, memberi ceramah, mengisi pengajian di sebuah majelis taklim, mengajar Al-Quran kepada anak-anak, memimpin perhelatan hari besar Islam dan kegiatan keagamaan lainnya.

Kegiatan tersebut dilakukan Teungku Majid sejak dia menamatkan pendidikan dari Dayah Madinatut Diniyah Darul 'Ulumuddin Kuta Tinggi Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya. Dari pekerjaan tersebut, teungku Majid dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari<sup>23</sup>. Masyarakat juga mengatakan bahwa pekerjaan yang dikerjakan oleh santri setelah lulus dari dayah di Gampong Alue Mangota selalu berkaitan dengan keagamaan, membuka TPA/majelis taklim, menjadi pengurus masjid dan lain sebagainya.

### **Pandangan Masyarakat Terhadap Alumni Dayah**

Masyarakat Aceh Gampong Alue Mangota sangat mengapresiasi peran dan kontribusi alumni dayah kepada masyarakat di dalam segi keagamaan. Walaupun demikian, masyarakat berbeda pandangan tentang kelayakan pekerjaan para alumni dayah. Perbedaan pandangan disebabkan oleh pandangan masyarakat bahwa pendidikan dayah identik dengan pengajaran ilmu tentang ibadah dan akhirat saja. Bagi mereka, keahlian dalam bidang keagamaan tidak cukup untuk menyokong kebutuhan sehari-hari para alumni dayah. Masyarakat semakin prihatin ketika alumni dayah tidak melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang perguruan tinggi; hanya menamatkan jenjang pendidikan selevel SMA atau SMP saja<sup>24</sup>. Dengan sejarah pendidikan seperti itu, para alumni dayah hanya mampu bergantung pada pekerjaan pendidikan agama yang dasar-dasar saja.

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Majid, 14 Maret 2020, Gampong Alue Mangota, ABDYA.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Dewi, 29 Januari 2020, Di Gampong Alue Mangota, ABDYA.

Alumni-alumni dayah tersebut, terutama lelaki, langsung berkecimpung sebagai guru mengaji, pembaca doa, memimpin acara kenduri atau ritual acara besar dalam masyarakat, memberi ceramah, dan lain sebagainya setelah menyelesaikan pendidikan dayah. Masyarakat berpandangan bahwa dengan level pendidikan yang diselesaikannya, hanya jenjang setingkat SMA atau SMP, alumni dayah kurang mendapatkan kesempatan bekerja di sektor yang lebih luas. Ini berdampak pada pembatasan sumber pendapatan mereka. Ini terlihat pada keadaan kehidupan mereka yang masih kurang mapan, menurut pandangan masyarakat. Walaupun begitu, tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat dan dayah seakan tidak bisa terpisahkan lagi. Keduanya saling menyatu dalam kehidupan sosial.

Teungku Majid, yang telah disebutkan di atas, juga mengakui bahwa Sebagian masyarakat prihatin tentang keadaan ekonomi mereka. Harapan masyarakat begitu besar akan kehidupan pada alumni dayah yang lebih baik. Namun, Teungku Majid menanggapi pandangan masyarakat tersebut dengan biasa saja. Menurutnya, pandangan seperti itu kerap muncul di tengah masyarakat dan merupakan sebuah kewajaran bila masyarakat menilai dan menafsirkan suatu keadaan yang terjadi di sekitarnya. Terlebih, menurutnya, pandangan seperti itu muncul karena masyarakat hanya melihat sekilas tentang kehidupan alumni dayah. Padahal banyak alumni dayah di luar gampong mereka yang bekerja dengan pendapatan ekonomi yang lebih baik. Kontribusi mereka kepada pengembangan masyarakat juga jauh lebih besar dan luas<sup>25</sup>.

### **Pandangan Masyarakat Terhadap Pekerjaan**

Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa pandangan masyarakat terhadap pekerjaan alumni dayah terbagi dua yaitu *layak* dan *belum layak*. Masyarakat yang berpandangan *layak* mengatakan bahwa alumni dayah mempunyai pekerjaan dengan penghasilan yang cukup meski tidak bekerja di sektor pemerintahan. Akan tetapi adapun

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Majid, 14 Maret 2020, Gampong Alue Mangota, ABDYA

pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup sudah dianggap layak.

Adapun pekerjaan layak yang penulis maksud di sini adalah merujuk pada badan pusat statistik yang mengatakan pekerjaan layak mempunyai pendapatan yang cukup memenuhi kebutuhan dasar pekerja dan keluarganya. Kemudian pekerjaan produktif atau pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan yang cukup juga bagian dari indikator pekerjaan layak.<sup>26</sup> Berdasarkan standar itu, beberapa masyarakat Gampong Alue Mangota mengatakan bahwa lulusan dayah sudah mempunyai pekerjaan yang layak. Namun, beberapa orang lain di desa yang sama memberikan harapan yang tinggi akan jenis pekerjaan para alumni dayah. Mereka mengatakan bahwa pekerjaan alumni dayah saat ini belum layak karena alumni dayah belum bekerja tetap. Pendidikan agama yang mereka geluti juga masih pada level gampong mereka saja, belum meluas ke gampong-gampong tetangga di kecamatan yang sama. Keadaan ini digambarkan oleh Bapak Hamdi. Dia menyatakan sebenarnya layak atau tidak itu tergantung kepada individu. Namun, menurut Pak Hamdi jika diperhatikan jenis-jenis pekerjaan alumni dayah saat ini sangat tidak layak. Mereka, menurut Pak Hamdi, belum mendapatkan pendapatan yang baik. Pekerjaan yang mereka (alumni dayah) lakukan masih sangat terbatas pada bidang keagamaan dalam tingkat Gampong/daerah setempat saja. Pak Hamdi juga membandingkan alumni dayah di luar daerah yang telah sukses dan bisa mendapatkan kehidupan dan ekonomi yang lebih baik. Alumni dayah di luar daerah tersebut banyak berdagang dan membuka usaha mandiri seperti swalayan, membuka les privat. Dan dengan pendidikan lebih lanjut ke tingkat universitas, banyak alumni dayah kemudian menjadi tokoh pemerintahan, tokoh publik atau membuka bisnis yang besar<sup>27</sup>.

Bapak Cut Andah, salah seorang warga senior di Gampong Alue Mangota juga sepakat dengan pernyataan Pak Hamdi di atas. Bapak Cut mengatakan bahwa pekerjaan alumni dayah di Gampong Alue Mangota belum stabil dan mapan. Karenanya, dia juga menilai bahwa

---

<sup>26</sup>BADAN PUSAT STATISTIK, *Indikator Pekerjaan Layak Di Indonesia 2017* (Jakarta: BPS RI/BPS-Statistics Indonesia, 2018), 8–17.

<sup>27</sup>Wawancara dengan Hamdi, 14 Maret 2020, Gampong Alue Mangota, ABDYA.

pekerjaan dan pendapatan ekonomi yang dihasilkan oleh alumni dayah masih belum layak. Mereka hanya bekerja pada sektor pendidikan agama saja. Ke depan, keadaan ekonomi mereka akan mengkhawatirkan ketika alumni dayah semakin bertambah atau ada alumni dayah dari luar gampong mereka yang lebih fasih dan alim dan kemudian mengisi pengajian di gampong mereka.

Meskipun pak Cut Andah khawatir akan keadaan pekerjaan dan ekonomi yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut, Pak Cut Andah mengapresiasi kehadiran alumni dayah di tengah mereka. Mereka sangat berperan penting sebagai penengah di dalam masyarakat bila terjadi perselisihan dan kekisruhan. Peran penting mereka sangat kentara sekali dalam memandu dan membimbing kebutuhan spiritual masyarakat<sup>28</sup>. Bapak Saiful, Ibu Salmi<sup>29</sup>, ibu Risa<sup>30</sup>, bapak Azhar<sup>31</sup>, Ibu Marziah<sup>32</sup> dan bapak Ilyas<sup>33</sup> memberikan pernyataan yang senada. Mereka mengatakan bahwa pekerjaan yang digeluti oleh alumni dayah masih belum layak karena mereka belum memiliki pekerjaan yang tetap. Pekerjaan yang mereka geluti saat ini pun belum ada pengembangan. Sementara kebutuhan ekonomi akan terus meningkat.

### ***Pandangan Masyarakat Terhadap Kemapanan Materi Alumni Dayah***

Masyarakat Gampong Alue Mangota mengakui alumni dayah mapan dari segi ilmu agama yang mereka peroleh dari pendidikan dayah. Bagian ini membahas pandangan masyarakat terhadap mapan atau tidaknya alumni dayah dari segi materi. Dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa pandangan masyarakat terhadap kemapanan materi alumni dayah terbagi dua yaitu mapan dan belum mapan. Di antara kedua pandangan tersebut yaitu:

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan Cut Andah, 18 Maret 2020, Gampong Alue Mangota, ABDYA.

<sup>29</sup>Wawancara dengan Salmi, 15 Maret 2020, Gampong Alue Mangota, ABDYA.

<sup>30</sup>Wawancara dengan Risa, 13 Maret 2020, Gampong Alue Mangota, ABDYA.

<sup>31</sup>Wawancara dengan Azhar, 14 Maret 2020, Gampong Alue Mangota, ABDYA.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Marziah, 14 Maret 2020, Gampong Alue Mangota, ABDYA.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Ilyas, 13 Maret 2020, Gampong Alue Mangota, ABDYA.

## Mapan Materi

Keadaan mapan yang penulis maksud di sini adalah kelayakan hidup alumni dayah yang mampu memenuhi segala kebutuhan pangan dengan memenuhi standar kecukupan gizi, dan kebutuhan non pangan seperti rumah, penerangan/listrik, bahan bakar, komunikasi, hiburan, kegiatan keagamaan/sosial, seluruh peralatan rumah tangga (peralatan dapur, peralatan kamar mandi, peralatan kebersihan, peralatan ibadah dan peralatan lainnya).<sup>34</sup> Berdasarkan itu, penelitian ini menemukan bahwa beberapa masyarakat yang mengakui bahwa alumni dayah mapan dari segi materi. Tolak ukur mapan menurut mereka ialah terpenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal itu dapat dilihat lagi dari penampilan alumni dayah yang tidak berbeda dari penampilan masyarakat yang bekerja di sektor pemerintahan. Beberapa warga Gampong Alue Mangota lainnya memberikan pandangan yang tidak konsisten. Menurut mereka alumni dayah tidak memiliki pekerjaan yang baik namun, ketika ditanya tentang kemampuan materi, mereka mengatakan bahwa alumni cukup mapan. Ibu Risa, misalnya, mengatakan bahwa alumni dayah "mapan" dari segi pemenuhan materi meskipun dengan pekerjaan yang masih kurang layak. Ukuran mapan menurut ibu Risa adalah jika alumni dayah telah berkeluarga dan mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga sendiri. Jika mereka sudah bisa memenuhi kebutuhan pokok mereka sendiri, menurut standar yang peneliti sebutkan di atas, maka mereka telah mapan. Demikian juga dengan alumni dayah yang belum menikah. Mereka, menurut Ibu Risa, mapan bila mereka telah dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka secara mandiri.

Bapak Riza juga memberikan pandangan yang sama seperti Ibu Risa. Menurutnya, penghasilan materi yang diperoleh oleh alumni dayah sudah cukup mapan dan menjamin pemenuhan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari gaya hidup alumni dayah. Pak Riza melihat bahwa dari segi kebutuhan hidup dan penampilan alumni dayah kenakan tidak kalah bagus dari orang-orang yang bekerja dalam sektor pemerintahan. Menurut Pak Riza, menjadi mapan secara materi

---

<sup>34</sup>Dadang Sukandar, dkk, "Analisis Diskriminan Untuk Menentukan Indikator Garis Kemiskinan," *Jurnal Gizi dan Pangan* 3, no. 2 (2008): 97.

tidak harus memiliki rumah mewah dan kendaraan mewah. Akan tetapi seseorang bisa dianggap mapan bila telah bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka<sup>35</sup>. Pandangan pak Riza ini didukung oleh beberapa informan lainnya seperti Bapak Ilyas, bapak Azhar dan Ibu Marziah.

### *Belum Mapan Materi*

Menurut beberapa anggota masyarakat, alumni dayah yang ada di gampong Alue Mangota belum mapan dari segi materi. Mereka menganggap alumni dayah belum mempunyai pekerjaan bagus untuk menunjang kehidupan mereka. Pekerjaan mereka dalam bidang keagamaan juga tidak berkembang dan hanya pada tingkat gampong sendiri saja. Sehingga, penghasilan alumni dayah menjadi terbatas. Karena itu, menurut pandangan sebagian masyarakat, pendapatan alumni dayah tidaklah mapan.

Bapak Hamdi sendiri melihat bahwa lulusan dari dayah yang ada di gampongnya masih belum mapan. Dia mengukur keadaan tersebut dari kehidupan sehari-hari alumni dayah. Bapak Hamdi berpandangan bahwa Islam adalah agama yang universal dan tidak mengajarkan atau menyarankan hidup sederhana apalagi miskin. Banyak ayat Al-Quran yang berbicara tentang muamalah atau ekonomi. Islam juga menuntut masyarakat yang madani, tenteram, kaya dan damai. Oleh karena itu Pak Hamdi mengatakan bahwa seharusnya, orang yang menguasai ilmu agama juga memberikan contoh akan pesan-pesan agama Islam tersebut. Namun, disayangkan, lulusan dayah masih kurang mendapatkan kesempatan bekerja seperti pendidikan lainnya.

Walaupun saat ini pendidikan formal dan non formal sudah disetarakan, tetapi seperti halnya pemerintah masih lebih mengutamakan ijazah pendidikan dari sekolah formal daripada ijazah dari dayah. Pemerintah lebih mengadopsi IPK atau ijazah pendidikan formal. Sehingga ini mempengaruhi langsung penghasilan yang didapatkan oleh alumni dayah<sup>36</sup>. Pendapat pak Hamdi di amini oleh pak Saiful selaku sekdes Gampong Alue Mangota.

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Riza Linus, 18 Maret 2020, Gampong Alue Mangota, ABDYA.

<sup>36</sup>Wawancara dengan Hamdi, 14 Maret 2020, Gampong Alue Mangota, ABDYA.

Ibu Salmi dan Bapak Cut Andah mempunyai pernyataan yang sama yang mengatakan santri lulusan dayah tidak mendapatkan pekerjaan yang menjanjikan dan cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka yang terus meningkat sesuai dengan tuntutan zaman. Mereka terlihat masih kurang berkecukupan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut mereka pekerjaan alumni dayah masih tergantung kepada pekerjaan keagamaan, sehingga penghasilan yang mereka (alumni dayah) dapatkan juga bagian dari kontribusi masyarakat. Salah satu contohnya adalah dengan memimpin acara kenduri atau kegiatan keagamaan lainnya. Sehingga masyarakat (pihak tuan rumah) memberi imbalan berupa sedekah seikhlas sebagai penghargaan untuk peran alumni dayah pada ritual tersebut.

Senada dengan Ibu Salmi dan Bapak Cut, Bapak Asahan juga mengatakan bahwa alumni dayah belum mapan dari segi pekerjaan dan penghasilan. Karena standar ukuran mapan menurut pak Asahan ialah memiliki rumah mewah, mobil dan penghasilan tinggi. Bapak Asahan melihat bahwa alumni dayah di Gampong Alue Mangota belum memenuhi kriteria yang dia berikan<sup>37</sup>.

Meskipun masyarakat berbeda pandangan tentang kemapanan materi, alumni dayah sendiri merasa cukup dengan pendapatan atau penghasilan mereka. Teungku Abdul Majid, yang telah disebutkan sebelumnya, menyatakan bahwa jika mengikuti hawa nafsu dunia, maka rezeki yang dimiliki memang tidak akan pernah cukup. Oleh karena itu, dia mengatakan bahwa kita harus mensyukuri apa yang telah dimiliki sebagai rezeki dari Allah<sup>38</sup>.

Sejauh yang saya telusuri bahwa kehidupan alumni dayah tidak berbeda dari kehidupan masyarakat pada umumnya. Tempat tinggal, gaya hidup mereka juga sederhana. Furnitur rumah mereka juga sederhana dan seperlunya saja. Tidak ada furnitur yang berlebihan. Dinding rumah mereka dibuat dari materi batako dan atapnya dari seng. Keadaan rumah mereka seperti ini tidak berbeda dari mayoritas rumah di Gampong Alue Mangota yang sederhana. Hanya beberapa rumah saja yang terlihat mewah. Kemudian, Jika dilihat dari gaya

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Asahan, 14 Maret 2020, Gampong Alue Mangota, ABDYA.

<sup>38</sup>Wawancara dengan Majid, 14 Maret 2020, Gampong Alue Mangota, ABDYA.

hidup alumni dayah, tidak ada perbedaan cara berpakaian antara masyarakat umum dengan alumni dayah. Mereka mengenakan pakaian seperti masyarakat pada umumnya. Transportasi yang mereka miliki rata-rata berjumlah satu kendaraan sepeda motor.

### ***Harapan Masyarakat Terhadap Pekerjaan Alumni Dayah***

Pandangan masyarakat tentang pekerjaan yang layak juga mempengaruhi jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh para alumni dayah. Para alumni dayah saat ini mempunyai pekerjaan yang bermacam ragam. Ada yang berprofesi sebagai petani dan ada juga yang bekerja dalam bidang keagamaan. Namun, beberapa masyarakat tidak setuju bila alumni dayah bekerja di sektor pemerintahan. Menurut mereka bekerja di pemerintahan tidak tepat untuk alumni yang memiliki latar belakang dayah. Anggapan tersebut bukan hanya di masyarakat Gampong Alue Mangota.

Sebagian Masyarakat Nagan raya pada juga berpandangan yang sama. Pandangan mereka kemudian mempengaruhi pekerjaan alumni dayah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Said M. Halim yang merupakan warga Kabupaten Nagan Raya. Dia menyatakan bahwa selama ini pandangan masyarakat mempengaruhi langsung jenis pekerjaan yang layak dan tidak layak dilakukan oleh alumni dayah. Masyarakat Nagan Raya seakan membatasi pekerjaan alumni dayah tersebut pada sektor keagamaan saja selain sektor swasta seperti berdagang dan bertani. Bila alumni dayah terjun ke ranah politik, seringkali mereka akan kehilangan marwahnya sebagai tokoh agama dan penjaga moral masyarakat. Begitu juga bila mereka kemudian bekerja di sektor pemerintahan. Masyarakat akan menganggap pekerjaan itu tidak sesuai dengan mereka yang memiliki latar belakang pendidikan dayah. Pandangan ini secara tak langsung menunjukkan bahwa pemerintahan dan politik adalah dunia yang tidak bersih dan karenanya berbenturan dengan alumni dayah yang belajar sesuatu yang suci. satu-satunya pekerjaan di pemerintahan yang dianggap baik hanyalah sebagai penyuluh agama di Kementerian Agama.

karenanya, masyarakat kemudian memiliki dua harapan pekerjaan terhadap alumni dayah yaitu fokus menjadi "pendidik" dan sebagai

“penyuluh agama”. *Pertama*, sebagai pendidikan keagamaan masyarakat, para alumni dayah diharapkan dapat pengembangan ilmu pengetahuan agama yang telah dimiliki dan jadi pengawal moral masyarakat. pekerjaan *Kedua* sebagai penyuluh masih berhubungan dengan pekerjaan pertama di mana masyarakat berharap ilmu yang didapatkan dari dayah dapat dimanfaatkan dalam ruang lingkup yang lebih luas, tidak lagi dalam ruang lingkup gampong saja.

Karena pandangan masyarakat tersebut, Bapak Hamdi, salah satu alumni dayah di Gampong Alue Mangota berkeinginan sekali untuk dapat pekerjaan sebagai penyuluh agama. Dia berpandangan bahwa menjadi penyuluh agama adalah pekerjaan yang sesuai dengan latar belakangnya sebagai pekerjaan alumni dayah. Dengan bekerja sebagai penyuluh agama, dia dapat menyampaikan membimbing sisi kehidupan agama masyarakat yang lebih luas, tidak lagi dalam ruang lingkup Desa<sup>39</sup>.

Selain jenis pekerjaan, masyarakat juga berharap bahwa alumni dayah mampu menyesuaikan diri dengan arus globalisasi. Mereka berharap alumni dayah mampu menguasai perkembangan teknologi dan paham perkembangan zaman sehingga mereka mampu membentuk generasi muda mudi yang berakhlaktulkarimah. Dengan menguasai teknologi, alumni dayah akan mampu menghadapi tantangan zaman di era globalisasi. Ini juga akan membantu mereka memberikan pekerjaan atau penghasilan baru<sup>40</sup>.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa bahwa alumni dayah tradisional memiliki pekerjaan dalam bidang keagamaan, petani dan pedagang. Dengan pekerjaan tersebut, masyarakat berpandangan bahwa kehidupan material mereka masih kurang mencukupi. Namun sebagian lainnya berpandangan bahwa kehidupan mereka sudah cukup mapan bila di dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan Hamdi, 14 Maret 2020, Gampong Alue Mangota, ABDYA.

<sup>40</sup>“Dayah Dalam Perspektif Sosial,” 112.

masyarakat memberikan harapan besar akan pekerjaan para alumni dayah yang memberikan penghasilan yang lebih baik. Mereka menyarankan alumni dayah untuk lebih berkembang dan mampu mengisi pendidikan agama di luar kampung mereka. Dengan demikian, pendapat mereka juga dapat bertambah. Untuk itu, pendidikan tingkat lanjut ke perguruan tinggi adalah salah satu solusi untuk mengembangkan kapasitas dan juga membuka peluang kerja yang lebih luas lagi.

Walaupun masyarakat memberikan harapan besar akan peningkatan materi alumni dayah, tetapi mereka berpikir bahwa alumni dayah tidak cocok untuk bekerja di sektor politik dan pemerintahan. Hanya menjadi penyuluh agama di Kementerian Agama yang diterima sebagai pekerjaan alumni dayah selain bertani, berdagang, berkebun dan menjadi guru agama umat. Politik dan pemerintahan, menurut warga adalah dunia pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan agama yang alumni dayah perolehi dan kuasai.



## Daftar Pustaka

- Abdul Wadi dan Moh Mudzakkir. "Struktur perubahan pendidikan pesantren Di Madura." *Paradigma* 01, no. 03 (2013): 3.
- Afifah Harisah dan Zulfitri Masiming. "Persepsi Manusia terhadap Tanda, Simbol Dan Spasial." *Jurnal SMARTEK* 6, no. 1 (2008): 33.
- BADAN PUSAT STATISTIK. *Indikator Pekerjaan Layak Di Indonesia 2017*. Jakarta: BPS RI/BPS-Statistics Indonesia, 2018.
- Bimo Walgito. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2003.
- Dadang Sukandar, dkk. "Analisis Diskriminan Untuk Menentukan Indikator Garis Kemiskinan." *Jurnal Gizi dan Pangan* 3, no. 2 (2008): 97.
- Desi Sulastri. "Peran alumni dayah Jeumala Amal Dalam Membina Masyarakat." Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Ema Fatmawati. "Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Di Desa Lubuk Makmur Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2016.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: PRENADA MEDIA, 2003.
- Hamdan. "Dayah Dalam Perspektif Sosial." *Jurnal Al-Hikmah* IX, no. 14 (2017): 112.
- Ilyas, Mukhlisuddin. *Pendidikan Dayah Di Aceh; Mulai Hilang Identitas*. Banda Aceh: BANDAR Publishing, 2012.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: AR-RUZZ MEDIA, 2017.
- M. Muhlis Sholichin. "Memformulasikan pendidikan pesantren Yang Membebaskan." *KARSA IXI*, no. 1 (2011): 40–41.

- Marhamah. "pendidikan dayah dan perkembangannya di Aceh." *jurnal pendidikan agama islam* 10, no. 1 (2018): 72.
- Marzuki. "Sejarah Dan Perubahan Di Aceh." *Jurnal Millah* XL, no. 1 (2011): 233.
- Pantilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Riza, Muhammad. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pola Pendidikan Dayah Salafi Dengan Pola Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Meningkatkan Moral Di Kabupaten Bireuen." *JIPSA* 3, no. 1 (2016).
- Rohilin. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendono Darat Luat Kabupaten Muara Enim." Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017.
- Sakdul Kamil. "Peran dan Respon Masyarakat terhadap Pesantren Darurrahmah Di Kota Fajar, Kabupaten Aceh Selatan." Skripsi, Islam Negeri Ar-Raniry, 2018.
- Silahuddin. "Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh." *Miqot* XL, no. 2 (2016): 350.
- . "Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh Besar." *Jurnal MUDARRISUNA* 4, no. 2 (2015): 807.
- Sri Suyanta. "Idealitas Kemandirian Dayah." *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* XI, no. 02 (2012): 16.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2004.